

## PENDAHULUAN

### I. Pokok Permasalahan

Perdebatan antara naturalisme dan nonnaturalisme merupakan perdebatan yang panjang dalam sejarah manusia. Ketika manusia berpikir mengenai alam semesta dan segala isinya serta segala sesuatu yang terjadi di dalamnya, salah satu pertanyaan yang seringkali muncul adalah, apakah ada sesuatu di luar hal-hal yang alamiah dan bersifat supranatural? Jika ada, bagaimana kaitan antara yang supernatural tersebut dengan alam semesta dan hal-hal yang terjadi di dalamnya? Pertanyaan-pertanyaan tersebut dipikirkan baik oleh pemikir-pemikir zaman kuno, maupun oleh para ahli berbagai bidang di zaman modern, dan menjadi pokok permasalahan dalam berbagai bidang, khususnya antara filsafat, sains dan teologi.

Perdebatan antara naturalisme dan nonnaturalisme dapat ditelusuri hingga zaman Yunani Kuno. Naturalisme didukung oleh tokoh-tokoh seperti Thales, Democritus, Leucippus, dan Epikuros, yang dilanjutkan oleh tokoh-tokoh modern seperti Spinoza, Schleiermacher dan David Hume.<sup>1</sup> Argumentasi *design*, salah satu argumentasi utama dari nonnaturalisme, didukung oleh Plato dan Aristoteles, ditegaskan dalam iman Kristen, misalnya dalam Roma 1:19-20, dan dilanjutkan oleh tokoh-tokoh Nasrani seperti Thomas Aquinas dan berpuncak pada William Paley yang memberi sebuah argumentasi sanggahan terhadap Hume dengan analogi pembuat jam (*watchmaker*) dalam bukunya *Natural Theology*.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> John D. Currid, "From Renaissance to the Age of Naturalism" dalam *Building A Christian World View* vol. 1, eds. W. Andrew Hoffercker dan Gary Scott Smith (Phillipsburg: Presbyterian and Reformed Publishing Company, 1986), 139-140.

<sup>2</sup> C. John Collins, *Science and Faith: Friends or Foes* (Wheaton: Crossway Books, 2003), 305-306. Inti dari analogi tersebut adalah bahwa apabila seseorang menemukan sebuah jam tangan di padang, dengan melihat bagaimana bagian-bagiannya didesain sedemikian rupa, tersusun sedemikian teratur

Di masa modern, bersamaan dengan perkembangan sains yang sedemikian pesat, filsafat naturalisme yang menyatakan bahwa alam adalah sistem tertutup yang mencukupi dirinya sendiri semakin berkembang dan memuncak khususnya setelah Charles Darwin menyatakan teori evolusinya pada pertengahan abad kesembilan belas. Teori evolusi Darwinisme menyentuh segala aspek pemikiran modern dan menjadi teori yang paling berpengaruh dalam membentuk pandangan manusia mengenai dirinya sendiri serta hubungannya dengan alam semesta,<sup>3</sup> sebagaimana dinyatakan oleh Ernst Mayr:<sup>4</sup>

“Teori relativitas Einstein atau prediksi statistik Heisenberg, sulit untuk memberi efek apapun terhadap keyakinan pribadi seseorang. Revolusi Kopernikan dan wawasan dunia Newton membutuhkan menuntut beberapa revisi atas keyakinan tradisional. Namun, tidak ada satupun dari teori fisika ini, menimbulkan pertanyaan baru mengenai agama dan etika sebanyak yang terjadi oleh teori evolusi melalui seleksi alam dari Darwin.”

Melalui penjelasan teori evolusi, permasalahan mengenai asal-usul makhluk hidup – salah satu hal yang sebelumnya menjadi kesulitan dalam penjelasan naturalisme – memperoleh penjelasan yang dianggap logis, sehingga pengaruh filsafat naturalisme semakin memuncak dan keberadaan penyebab supranatural ditolak kemungkinannya dari rangkaian sebab akibat hal-hal yang terjadi di alam semesta. Sains dipandang sebagai suatu usaha yang didasarkan atas alasan-alasan yang logis dan objektif untuk menemukan kebenaran mengenai diri manusia sendiri dan alam semesta, dan sama sekali terlepas dari ideologi, keyakinan moral, komitmen agamawi dan teologi.<sup>5</sup> Di kalangan masyarakat modern yang menjadikan sains sebagai satu-satunya

---

dengan tujuan tertentu, seseorang tidak akan berpendapat bahwa jam tersebut sejak kekekalan terletak di sana, tetapi akan menyimpulkan bahwa seseorang membuatnya dengan tujuan tertentu.

<sup>3</sup> Michael Denton, *Evolution: A Theory in Crisis* (Bethesda: Adler & Adler, 1985), 15.

<sup>4</sup> Ernst Mayr, *Animal Species and Evolution* (Cambridge: Harvard University Press, 1963), 586. Dikutip dalam Denton, *Evolution*, 357.

<sup>5</sup> Alvin Plantinga, “Methodology Naturalism? Part One.” *Origin and Design* 18 no. 1, <http://www.arn.org/docs/odesign/od181/methnat181.htm> (diakses 2 November 2007).

epistemologi yang sah,<sup>6</sup> wawasan dunia naturalisme menjadi satu-satunya wawasan dunia yang memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan yang objektif.<sup>7</sup> Pengkultusan terhadap sains di masa ini juga mendorong filsafat naturalisme menjadi aliran filsafat yang mencakup wilayah yang luas dan memiliki berbagai cabang seperti naturalisme humanistik, naturalisme etik, dan mempengaruhi berbagai bidang ilmu seperti sosiologi, literatur, seni, bahkan teologi, dengan munculnya teolog-teolog liberal yang menolak mujizat dan hal-hal supranatural. Naturalisme juga kompatibel dengan berbagai cabang filsafat lainnya, seperti dualisme, idealisme, materialisme, ateisme, bentuk tertentu dari teisme, dll.<sup>8</sup>

Di awal abad ke-21 ini, sekalipun filsafat pasca modern merasuki berbagai bidang kehidupan manusia dan pengaruh naturalisme dalam berbagai bidang seperti seni, literatur, sosiologi, mulai menurun,<sup>9</sup> namun dalam bidang akademis (khususnya sains) pengaruh naturalisme sebagai filsafat sains tetap kuat. Pandangan bahwa wawasan dunia naturalisme ilmiah, khususnya naturalisme metodologis, merupakan satu-satunya wawasan dunia yang memungkinkan seseorang untuk dapat memiliki pengetahuan yang objektif tetap berlaku<sup>10</sup> dan pengakuan akan Allah sebagai Pencipta yang berintervensi ke dalam alam semesta ciptaan-Nya dipandang sebagai hal yang tidak ilmiah dan tidak objektif. Sebagian ilmuwan teis, sekalipun menolak naturalisme

---

<sup>6</sup> Del Ratzsch, *Science and Its Limits* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2000), 30.

<sup>7</sup> Francis J. Beckwith, "Darwin, Design and the Public School" dalam *To Everyone An Answer*, eds. Francis J. Beckwith, William Lane Craig dan J.P. Moreland (Downers Grove: InterVarsity Press, 2004), 267.

<sup>8</sup> Hal ini disebabkan karena naturalisme merupakan sebuah monisme metodologis dan bukan monisme ontologis. Arthur C. Danto, "Naturalism" dalam *The Encyclopedia of Philosophy* vol. 5 dan 6, ed. Paul Edwards (New York: McMillan Publishing Co., Inc. & The Free Press, 1972), 448.

<sup>9</sup> Robert McHenry (ed.), "Naturalism" dalam *The New Encyclopaedia of Britannica*, vol. 18 (Chicago: Encyclopaedia, Inc., 1993).

<sup>10</sup> Beckwith, "Darwin, Design and the Public School", 267.

filosofis, tetap menjadikan naturalisme metodologis sebagai epistemologi yang mutlak diperlukan dalam sains. Di Indonesia, sebagaimana yang terjadi di berbagai negara, pendidikan sains di sekolah didasarkan atas presuposisi filsafat naturalisme metodologis, misalnya dengan penekanan terhadap teori evolusi Darwinisme sebagai asal-usul terjadinya manusia.

Wawasan dunia naturalisme, termasuk naturalisme metodologis, tidak sejalan dengan iman Kristen yang menyatakan Allah sebagai Pencipta dan Penopang dari alam semesta. Dunia ilmiah menuntut setiap orang yang terlibat di dalamnya untuk memegang wawasan dunia naturalisme metodologis, dan hal ini menjadikan sebagian orang Kristen tidak konsisten pada imannya. Perbedaan wawasan dunia antara orang Kristen dengan kaum akademisi sains yang memegang wawasan dunia naturalisme, serta ketidaktahuan orang Kristen terhadap wawasan dunia naturalisme, seringkali menjadi penghalang pemberitaan Injil kepada kalangan sains.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan, tampak bahwa naturalisme dengan Darwinisme sebagai salah satu teori utamanya memiliki banyak kesulitan dalam menjelaskan fenomena-fenomena natural, dan sebagian ilmuwan memandang bahwa wawasan dunia ini berada dalam krisis. Gerakan *Intelligent Design* (ID) yang merupakan sebuah gerakan yang berasal dari kalangan ilmiah, berusaha menyodorkan argumentasi-argumentasi ilmiah melawan naturalisme metodologis, dan menawarkan teori ID sebagai teori alternatif yang dapat menggantikan wawasan dunia naturalisme. ID menyatakan keharusan akan keberadaan agen yang bersifat *intelligent* (*intelligent*

*agent*) yang tidak dapat direduksi ke dalam penjelasan natural,<sup>11</sup> sebagai *pen-design* alam semesta dan isinya. Berbeda dengan argumentasi *design* di masa lampau yang merupakan klaim filsafat atau teologi, ID merupakan klaim ilmiah.<sup>12</sup> Dengan demikian, sekalipun argumentasi ini tidak langsung menunjuk kepada Allah yang dinyatakan oleh Alkitab, namun membuka peluang untuk berbicara kepada kaum akademis mengenai keberadaan Allah.<sup>13</sup>

Argumentasi ID telah mendapat pengakuan dari berbagai kalangan sebagai argumentasi yang patut diperhitungkan, sekalipun belum diterima oleh kalangan sains secara umum dan tidak luput dari pro dan kontra dari berbagai bidang, khususnya filsafat, sains, dan teologi. Seperti apa argumentasi dari gerakan *Intelligent Design*? Apakah argumentasi-argumentasi tersebut cukup logis dan dapat diterima? Mungkinkah teori *Intelligent Design* dapat menjadi teori alternatif terhadap naturalisme metodologis? Bagaimana hubungan antara teori *Intelligent Design* dengan kekristenan? Hal ini menarik perhatian penulis untuk melakukan suatu studi untuk menyelidiki lebih jauh mengenai argumentasi dari gerakan *Intelligent Design* sebagai argumentasi melawan naturalisme ilmiah, khususnya naturalisme metodologis.

## II. Tujuan Penulisan

Tulisan ini bertujuan untuk:

- Menyelidiki presuposisi dasar dari naturalisme metodologis serta Darwinisme sebagai salah satu teori utama dari filsafat naturalisme, serta menganalisa

---

<sup>11</sup> William A. Dembski, "Signs of Intelligent" dalam *Signs of Intelligence: Understanding Intelligent Design*, eds. William A. Dembski dan James M. Kushiner (Grand Rapids: Brazos Press, 2001), 171, 188.

<sup>12</sup> William A. Dembski, *Intelligent Design: The Bridge Between Science & Theology* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1999), 223.

<sup>13</sup> Collins, *Science & Faith*, 311.

kelemahan naturalisme metodologis berdasarkan kritik yang diajukan oleh gerakan *Intelligent Design*.

- Melihat kemungkinan teori *Intelligent Design* sebagai teori alternatif terhadap naturalisme metodologis.
- Melihat kaitan teori *Intelligent Design* dengan iman Kristen.

### **III. Pembatasan Studi**

Dalam tulisan ini, fokus pembahasan penulis adalah mengenai argumentasi dari gerakan *Intelligent Design* sebagai argumentasi melawan naturalisme metodologis sebagai sebuah filsafat sains yang menjadi wawasan dunia yang dituntut oleh sains. Keterkaitan naturalisme metodologis dengan naturalisme filosofis menyebabkan penyelidikan naturalisme metodologis tidak dapat dilakukan secara menyeluruh tanpa melakukan penyelidikan terhadap naturalisme filosofis, dan karena itu, penyelidikan terhadap naturalisme filosofis akan dilakukan sejauh yang terkait. Hal-hal mengenai sejarah perkembangan naturalisme serta cabang-cabang naturalisme lain dan bidang-bidang filsafat yang kompatibel dengan naturalisme serta pengaruh naturalisme di berbagai bidang tidak menjadi fokus pembahasan.

Fokus utama sanggahan ID terhadap naturalisme saat ini adalah pada bidang biologi. Untuk itu, penjelasan mengenai teori evolusi naturalistik menjadi salah satu fokus pembahasan dalam penjelasan mengenai naturalisme. Namun teori evolusi naturalistik mencakup bidang yang luas. Dalam hal ini, Darwinisme merupakan teori yang paling mendasar dan paling umum diterima, yang juga merupakan teori yang paling disoroti oleh ID. Karena itu, fokus pembahasan penulis dalam hal ini adalah

terhadap Darwinisme (termasuk neo-Darwinisme), dan tidak membahas teori evolusi naturalistik lain.

Hangatnya perdebatan serta banyaknya pro dan kontra terkait dengan argumentasi dari gerakan *Intelligent Design*, membuat penyelidikan terhadap pro dan kontra yang terjadi menolong untuk lebih memahami posisi argumentasi tersebut, sehingga kritik yang diajukan oleh berbagai bidang beserta pembelaan dari argumentasi ini merupakan sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Karena gerakan *Intelligent Design* secara khusus terkait dengan bidang teologi, filsafat (khususnya filsafat sains), dan sains, maka penulis membatasi pemaparan mengenai perdebatan pada kritik-kritik yang signifikan seputar ketiga bidang tersebut.

#### **IV. Metodologi Penulisan**

Metodologi yang dipakai dalam penulisan tesis ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif-analitis terhadap suatu teori ilmiah yang diajukan untuk melawan suatu wawasan dunia yang sangat berpengaruh terhadap kalangan akademis. Dalam penulisan tesis ini penulis akan melaksanakan studi dan analisa literatur, baik melalui ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus dan buku-buku filsafat, sains, dan teologi, serta bahan-bahan virtual yang terkait dengan tema tesis ini.

#### **V. Sistematika Penulisan**

Bab pertama merupakan pengantar ke dalam filsafat naturalisme. Dalam bab ini akan dipaparkan pemahaman naturalisme secara umum, presuposisi-presuposisi dasar dari naturalisme filosofis dan metodologis sebagai wawasan dunia serta keterkaitan antara keduanya.

Bab kedua akan difokuskan pada analisa kelemahan-kelemahan Darwinisme sebagai salah satu teori utama dari wawasan dunia naturalisme, yang menyebabkan paradigma tersebut berada dalam krisis, sebagaimana yang diangkat oleh tokoh-tokoh *Intelligent Design*.

Dalam bab tiga, penulis akan meninjau teori *Intelligent Design* sebagai sebuah kemungkinan teori alternatif atas naturalisme metodologis. Beberapa perdebatan utama yang terjadi seputar teori ini juga akan dibahas.

Bab empat secara khusus menyoroti hubungan antara *Intelligent Design* sebagai teori ilmiah dengan Kekristenan. Penulis akan membahas mengenai kaitan sains dan teologi, hubungan antara teori *Intelligent Design* dengan iman Kristen, serta melihat manfaat *Intelligent Design* bagi kekristenan.

Tulisan ini akan ditutup dengan kesimpulan mengenai *Intelligent Design* sebagai teori alternatif terhadap naturalisme metodologis.